

Analisis Pembentukan Kata Majemuk dalam Penggunaan Bahasa di Lingkungan Kafe Kota Serang

Muhamad Fadil Miftahudin ¹, Ediwarman ², Ade Anggraini Kartika Devi ^{3*}

¹⁻³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Penulis Korespondensi : ade.anggraini@untirta.ac.id

Abstract. This study aims to describe the formation of compound words in language use within cafés in Serang City. The research data consisted of compound words found in food and beverage menus at three cafés in Serang City, namely Kafe Nostalgia, Ruang Lendra, and Kalanoia Coffee. This study employed a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of non-participant observation and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that language use in cafés utilizes compound words as a strategy for naming food and beverage menus. The structures of compound words found include noun + noun, noun + verb, noun + adjective, and adjective + noun. Based on Kridalaksana's classification, the types of compound words identified include subordinative, attributive, and coordinative compounds. In addition, the meanings found include lexical, grammatical, and idiomatic meanings. The findings indicate that the use of compound words in menu naming functions not only as a communication tool but also as a form of linguistic creativity and a marketing strategy in the culinary industry.

Keywords: Café Language; Compound Words; Morphology; Ruang Lendra; Serang City.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan kata majemuk dalam penggunaan bahasa di kafe-kafe Kota Serang. Data penelitian berupa kata majemuk yang terdapat pada menu makanan dan minuman di tiga kafe di Kota Serang, yaitu Kafe Nostalgia, Ruang Lendra, dan Kalanoia Coffee. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kafe memanfaatkan kata majemuk sebagai strategi penamaan menu makanan dan minuman. Struktur kata majemuk yang ditemukan meliputi nomina + nomina, nomina + verba, nomina + adjektiva, dan adjektiva + nomina. Berdasarkan klasifikasi Kridalaksana, ditemukan jenis kata majemuk subordinatif, atributif, dan koordinatif. Selain itu, makna yang ditemukan meliputi makna leksikal, gramatikal, dan idiomatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata majemuk dalam penamaan menu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk kreativitas bahasa dan strategi pemasaran dalam industri kuliner.

Kata kunci: Bahasa Kafe, Kata Majemuk, Kota Serang, Morfologi; Ruang Lendra.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang terus berkembang seiring perubahan masyarakat, perkembangan teknologi, dan dinamika budaya. Perkembangan tersebut menimbulkan berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan, media sosial, perdagangan, dan ruang publik seperti kafe.

Dalam kehidupan modern, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas, menarik perhatian, dan menciptakan citra tertentu. Salah satu contoh perkembangan bahasa dapat ditemukan di kafe. Kafe tidak hanya menjadi tempat menikmati makanan dan minuman, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memiliki karakteristik bahasa tersendiri. Bahasa yang digunakan dalam menu makanan dan minuman di kafe mencerminkan kreativitas berbahasa yang berkembang di masyarakat. Nama menu dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian konsumen dan menciptakan kesan unik terhadap produk yang ditawarkan.

Fenomena penggunaan bahasa di kafe dapat dikaji melalui ilmu morfologi, khususnya pada proses pembentukan kata. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Salah satu proses morfologis yang sering ditemukan dalam penamaan menu kafe adalah pemajemukan atau pembentukan kata majemuk. Kata majemuk terbentuk melalui penggabungan dua atau lebih unsur leksikal yang menghasilkan makna baru dan berfungsi sebagai satu kesatuan makna. Penggunaan kata majemuk dalam penamaan menu makanan dan minuman menjadi strategi komunikasi yang efektif karena dapat menggambarkan produk secara singkat, menarik, dan mudah dipahami.

Menurut Kridalaksana (2010), kata majemuk merupakan gabungan dua leksem atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna. Kata majemuk memiliki ciri tertentu, seperti unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan, tidak dapat disisipi unsur lain, dan memiliki hubungan makna tertentu antarkomponennya. Dalam praktiknya, pembentukan kata majemuk di kafe sering menunjukkan kreativitas berbahasa yang dipengaruhi budaya populer, gaya hidup modern, dan strategi pemasaran.

Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten mengalami perkembangan pesat di bidang kuliner. Meningkatnya jumlah kafe di Kota Serang menyebabkan munculnya berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam penamaan menu makanan dan minuman. Nama-nama menu tersebut tidak hanya menggunakan kosakata umum, tetapi juga memanfaatkan kata majemuk yang unik dan kreatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kafe memiliki karakteristik tersendiri yang menarik untuk dianalisis secara linguistik.

Penelitian mengenai pembentukan kata majemuk dalam penggunaan bahasa di kafe penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan bahasa Indonesia di ruang publik. Selain itu, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana kreativitas berbahasa dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi dalam industri kuliner modern. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk, struktur, dan makna kata majemuk yang digunakan dalam penamaan menu makanan dan minuman di kafe-kafe Kota Serang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan kata majemuk dalam penggunaan bahasa di kafe-kafe Kota Serang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya mengenai proses pemajemukan dalam penggunaan bahasa di ruang publik.

2. KAJIAN TEORI

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Kajian morfologi berfokus pada bagaimana kata dibentuk dari satuan bahasa terkecil yang bermakna, yaitu morfem. Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan pembentukan akronim. Kajian morfologi penting karena membantu menjelaskan proses pembentukan kata dan perubahan makna yang terjadi dalam penggunaan bahasa.

Menurut Ramlan (2001), morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Sementara itu, Kridalaksana (2010) menyatakan bahwa morfologi merupakan subsistem linguistik yang mengkaji hubungan antara morfem dan kata. Berdasarkan pendapat tersebut, morfologi tidak hanya mempelajari bentuk kata, tetapi juga hubungan antara bentuk dan makna yang terkandung dalam kata.

Salah satu proses morfologis yang menjadi fokus penelitian ini adalah pemajemukan atau pembentukan kata majemuk. Kata majemuk merupakan gabungan dua leksem atau lebih yang menghasilkan satu kesatuan makna baru. Dalam penggunaan bahasa, kata majemuk banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada penamaan produk, media komunikasi, dan ruang publik seperti kafe. Penggunaan kata majemuk sering dimaksudkan untuk menciptakan bentuk bahasa yang ringkas, menarik, dan komunikatif.

Menurut Kridalaksana (2008), kata majemuk adalah gabungan dua leksem atau lebih yang membentuk satuan leksikal baru. Gabungan tersebut menghasilkan makna tertentu yang berbeda dari makna masing-masing unsur pembentuknya. Kata majemuk memiliki beberapa ciri, seperti unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan, tidak dapat disisipi unsur lain, dan memiliki hubungan semantis tertentu antarunsurnya. Selain itu, kata majemuk menunjukkan kesatuan makna dan fungsi dalam penggunaannya.

Mulyono (2013) menjelaskan bahwa kata majemuk dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori unsur pembentuk, hubungan antarkomponen, dan susunan strukturnya. Berdasarkan kategori unsur pembentuknya, kata majemuk dapat terdiri atas nomina + nomina, nomina +

verba, verba + nomina, adjektiva + nomina, dan bentuk lainnya. Struktur tersebut menunjukkan bahwa proses pemajemukan dapat menghasilkan berbagai bentuk sesuai kebutuhan komunikasi dan sosial bahasa.

Dalam penelitian ini, teori data dan klasifikasi kata majemuk mengacu pada teori Kridalaksana. Menurut Kridalaksana ada tiga ciri bentuk untuk menentukan kata majemuk yaitu ketersisipan, keterluasan, dan keterbalikan:

1. Ketersisipan artinya di antara komponen-komponen kompositium tidak dapat disisipi apa pun.
2. Keterluasan artinya komponen kompositium itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan.
3. Keterbalikan artinya komponen kompositium tidak dapat dipertukarkan. Dan Kridalaksana juga mengklasifikasikan kata majemuk menjadi beberapa jenis, yaitu majemuk subordinatif, atributif, koordinatif, proleksemik, dan sintesis. Majemuk subordinatif adalah kata majemuk yang salah satu unsurnya berfungsi sebagai inti, sedangkan unsur lainnya sebagai pewatas. Majemuk atributif menunjukkan hubungan penerang antara unsur-unsurnya, sedangkan majemuk koordinatif menunjukkan hubungan setara antarkomponen.

Selain menganalisis struktur dan jenis kata majemuk, penelitian ini juga mengkaji makna yang terkandung dalam kata majemuk. Dalam semantik, makna merupakan aspek penting yang berkaitan dengan penafsiran kata dan satuan bahasa. Chaer (2014) menjelaskan bahwa makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna idiomatis. Makna leksikal merupakan makna dasar atau makna sebenarnya dari suatu kata. Makna gramatikal muncul akibat proses gramatikal, sedangkan makna idiomatis tidak dapat dipahami secara langsung dari makna unsur-unsur pembentuknya.

Penggunaan kata majemuk di kafe menunjukkan kreativitas berbahasa masyarakat modern. Penamaan menu makanan dan minuman di kafe tidak hanya berfungsi sebagai label produk, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dan pemasaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembentukan kata majemuk dalam penggunaan bahasa di kafe penting dilakukan untuk memahami perkembangan bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya dalam bidang kuliner dan gaya hidup masyarakat modern.

Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk, struktur, jenis, dan makna kata majemuk yang digunakan dalam penamaan menu makanan dan minuman di kafe-kafe Kota Serang. Teori morfologi dan teori kata majemuk digunakan sebagai landasan dalam mengidentifikasi proses pemajemukan yang ditemukan pada data penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan berupa pembentukan kata majemuk dalam penggunaan bahasa di kafe-kafe Kota Serang. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap data yang diperoleh dari lapangan sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena bahasa secara sistematis dan menyeluruh.

Penelitian dilakukan di tiga kafe di Kota Serang, yaitu Kafe Nostalgia, Kalanoia Coffee, dan Ruang Lendra. Lokasi penelitian dipilih karena kafe-kafe tersebut menunjukkan berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam penamaan menu makanan dan minuman sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, perkembangan industri kafe di Kota Serang yang semakin pesat mencerminkan kreativitas berbahasa yang menarik dikaji dari sudut pandang morfologi bahasa Indonesia.

Data penelitian berupa kata, frasa, atau bentuk kebahasaan yang tergolong kata majemuk dalam menu makanan dan minuman di kafe-kafe Kota Serang. Sumber data diperoleh dari daftar menu makanan dan minuman yang digunakan masing-masing kafe. Penelitian difokuskan pada bentuk bahasa yang menunjukkan proses pemajemukan dan memiliki hubungan semantis tertentu antarkomponennya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan bahasa dalam menu makanan dan minuman tanpa terlibat dalam aktivitas subjek penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasikan data menu melalui foto menu makanan dan minuman yang mengandung kata majemuk. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan struktur kata majemuk.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data, kartu data, alat tulis, dan perangkat dokumentasi untuk membantu proses pengumpulan data di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun seluruh data kata majemuk yang ditemukan dalam menu makanan dan minuman di kafe. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan

dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi untuk memudahkan proses analisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis bentuk, jenis, dan makna kata majemuk yang ditemukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga kafe di Kota Serang, yaitu Kafe Nostalgia, Kalanoia Coffee, dan Ruang Lendra, ditemukan sebanyak 12 data kata majemuk pada menu makanan dan minuman. Data diperoleh melalui teknik observasi nonpartisipatif dan dokumentasi terhadap penggunaan bahasa pada daftar menu di masing-masing kafe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata majemuk di kafe digunakan sebagai bentuk kreativitas berbahasa untuk menarik perhatian konsumen sekaligus membangun identitas produk dalam industri kuliner modern.

Data penelitian dianalisis berdasarkan klasifikasi kata majemuk menurut Kridalaksana, yaitu majemuk subordinatif substantif, subordinatif atributif, koordinatif, proleksemik, dan sintetis. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis makna yang terkandung dalam setiap kata majemuk, meliputi makna leksikal, gramatikal, dan idiomatis.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 4 kata majemuk subordinatif substantif, 7 kata majemuk subordinatif atributif, dan 1 kata majemuk koordinatif. Sementara itu, dari segi makna ditemukan 4 makna leksikal dan 8 makna idiomatis.. Dominasi makna idiomatis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kafe sangat dipengaruhi strategi kreatif dalam penamaan menu yang bertujuan menciptakan kesan unik dan menarik bagi konsumen. Berikut adalah tabel klasifikasi data kata majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Kata Majemuk dalam Penggunaan Bahasa di Kafe Kota Serang.

No	Kata Majemuk	Struktur	Jenis Kata Majemuk	Makna
1.	Soda Gembira	N+Adj	Atributif	Idiom
2	Badak Sasraparila	N+N	Substantif	Idiom
3	Nasi Gila	N+Adj	Atributif	Idiom
4	Bontot Pontang	N+N	Koordinatif	Idiom
5	Tempe Mendoan	N+V	Substantif	Leksikal
6	Telor Barendo	N+V	Atributif	Leksikal
7	Donat Salju	N+N	Atributif	Idiom
8	Ikan Dabu-dabu	N+N	Substantif	Leksikal
9	Pink Tastic	Adj+Adj	Atributif	Idiom
10	Candy Pop	N+N	Substantif	Idiom
11	Kue Keju	N+N	Atributif	Idiom
12	Kue Stroberi	N+N	Atributif	Idiom

Sumber: Data penelitian yang diolah (2026)

Pembahasan

Pada data (01) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Nostalgia Coffee*, data berupa kata majemuk “*Soda Gembira*”, data (01) memiliki struktur N+Adj, di mana unsur *soda* berperan sebagai inti, dan *gembira* berfungsi sebagai atribut yang memberikan keterangan tambahan. Berdasarkan hubungan kedua unsur tersebut, data (01) termasuk ke dalam kompositium subordinatif atributif karena unsur kedua menjelaskan unsur pertama. Dari segi makna, kata majemuk ini tergolong idiomatis, sebab kata *gembira* tidak menunjukkan keadaan sebenarnya dari minuman soda tersebut, melainkan digunakan untuk memberikan kesan emosional atau daya tarik tertentu dalam konteks penamaan menu tersebut.

Pada data (02) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Nostalgia Coffee*, data berupa kata majemuk “*Badak Sarsaparila*”, data (02) memiliki struktur N+N, yang mana kedua unsur tersebut termasuk ke dalam kompositium subordinatif substantif, karena unsur di dalamnya membentuk dan menghasilkan satu kesatuan makna yang merujuk pada satu entitas tertentu. Dalam kondisi ini, unsur *Badak* tidak berfungsi sebagai penjelas unsur *Sarsaparila*, melainkan menjadi satu kesatuan nama yang tidak lagi dipahami secara terpisah yakni, merujuk pada satu produk minuman sehingga dalam segi makna data (02) merupakan makna idiomatis, karena arti yang dihasilkan tidak dapat ditafsirkan berdasarkan makna leksikal masing-masing unsur penyusunnya.

Pada data (03) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Nostalgia Coffee*, data berupa kata majemuk “*Nasi Gila*”, data (03) memiliki unsur N+Adj, yaitu *nasi* sebagai unsur inti dan *gila* sebagai atribut yang menerangkan unsur tersebut. Hubungan kedua unsur ini menunjukkan bahwa unsur kedua berfungsi sebagai penjelas, dan masuk ke dalam tipe kompositium subordinatif atributif. Dalam segi makna, *Nasi Gila* tergolong idiomatis, karena kata *gila* tidak dimaknai secara literal sebagai kondisi kejiwaan melainkan sebagai ungkapan untuk menunjukkan sesuatu yang berlebihan, unik, atau memiliki keistimewaan tertentu.

Pada data (04) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Nostalgia Coffee*, data berupa kata majemuk “*Bontot Pontang*” Data (04) memiliki struktur N+N, yaitu *bontot* sebagai jenis makanan khas Kota Serang dan *Pontang* sebagai nama daerah di Kota Serang. Dalam konstruksi ini, kedua unsur memiliki kedudukan yang setara sebagai nomina, namun secara makna membentuk satu kesatuan yang merujuk pada jenis makanan khas dari daerah Pontang. Oleh karena itu, data ini termasuk dalam kompositium koordinatif, karena kedua unsur tidak saling menerangkan secara langsung, melainkan

membentuk kesatuan makna melalui penggabungan dua unsur yang sejajar. Dari segi makna, Kata Majemuk *Bontot Pontang* tergolong makna leksikal, karena arti yang dihasilkan masih dapat dipahami berdasarkan makna masing-masing unsur, yaitu bontot sebagai makanan dan Pontang sebagai penunjuk asal daerah. Tidak terdapat penyimpangan makna atau penggunaan kiasan, sehingga makna keseluruhan tetap bersifat langsung dan sesuai dengan realitas. Dengan demikian, kata majemuk ini merujuk pada jenis makanan khas yang berasal dari daerah Pontang.

Pada data (05) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Nostalgia Coffee*, data berupa kata majemuk “*Tempe Mendoan*” Data *Tempe Mendoan* memiliki struktur N+V, yaitu *tempe* sebagai unsur inti dan *mendoan* sebagai unsur penjelas yang menunjukkan cara pengolahan. Dalam hal ini, kata *mendoan* tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi untuk menerangkan jenis atau karakter dari *tempe*. Berdasarkan hubungan tersebut, data ini termasuk dalam kompositium subordinatif substantif, karena unsur-unsurnya membentuk satu kesatuan makna yang merujuk pada jenis makanan tertentu. Dari segi makna, kata majemuk *Tempe Mendoan* tergolong makna Leksikal, karena makna yang terbentuk muncul akibat proses penggabungan kata yang menunjukkan cara atau proses memasak. Dengan demikian, makna yang dihasilkan bukan sekadar gabungan arti leksikal *tempe* dan *mendoan*, tetapi merupakan makna baru yang dipahami sebagai satu kesatuan, yaitu jenis makanan khas dengan cara pengolahan tertentu.

Pada data (06) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Nostalgia Coffee*, data berupa kata majemuk “*Telor Barendo*” Data (06) memiliki struktur N+V, yaitu *telor* sebagai unsur inti dan *barendo* sebagai unsur penjelas yang menunjukkan cara pengolahan. Dalam konstruksi ini, kata *barendo* berfungsi untuk menerangkan karakter atau proses yang dialami oleh *telor*, sehingga membentuk satu kesatuan makna. Berdasarkan hubungan tersebut, data ini termasuk dalam kompositium subordinatif atributif, karena unsur kedua berfungsi sebagai atribut yang menjelaskan unsur pertama. Dari segi makna, data (06) tergolong makna Leksikal. Dengan demikian, makna yang dihasilkan tidak hanya berasal dari arti leksikal masing-masing kata, tetapi dari hubungan gramatikal antara keduanya yang membentuk makna baru sebagai jenis makanan dengan ciri pengolahan tertentu.

Pada data (07) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Ruang Lendra*, data berupa kata majemuk “*Donat Salju*”. Data (07) memiliki struktur N+N, yaitu *donat* sebagai unsur inti dan *salju* sebagai unsur penjelas. Dalam konstruksi ini, *salju* berfungsi sebagai atribut yang memberikan gambaran terhadap tampilan atau karakter

dari donat. Berdasarkan hubungan tersebut, data ini termasuk dalam kompositium subordinatif atributif, karena unsur kedua menerangkan unsur pertama. Dari segi makna, data (07) tergolong makna idiomatis, karena kata salju tidak dimaknai secara literal sebagai fenomena alam berupa butiran es, melainkan digunakan secara kiasan untuk menggambarkan tampilan donat yang ditaburi gula halus sehingga menyerupai salju. Dengan demikian, makna yang terbentuk tidak berasal dari arti leksikal masing-masing kata secara langsung, tetapi dari penggunaan metaforis dalam konteks penamaan makanan.

Pada data (08) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Ruang Lendra*, data berupa kata majemuk “*Ikan Dabu-Dabu*”. Data (08) memiliki struktur N+N, yaitu *ikan* sebagai unsur inti dan *dabu-dabu* sebagai unsur penjelas. Dalam konstruksi ini, *dabu-dabu* merujuk pada jenis sambal khas yang digunakan sebagai pelengkap atau bumbu dari ikan. Hubungan ini menunjukkan bahwa unsur kedua menerangkan unsur pertama, sehingga termasuk dalam kompositium subordinatif substantif. Dari segi makna, data (08) tergolong makna leksikal, karena arti yang dihasilkan masih sesuai dengan makna dasar masing-masing unsur. Kata *ikan* merujuk pada bahan utama, sedangkan *dabu-dabu* merujuk pada jenis sambal tertentu. Dengan demikian, makna keseluruhan dapat dipahami secara langsung sebagai jenis makanan tanpa adanya penyimpangan makna atau penggunaan kiasan.

Pada data (09) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Ruang Lendra*, data berupa kata majemuk “*Pink Tastic*”. Data (09) memiliki struktur Adj+Adj, yaitu *pink* dan *tastic*. Dalam konstruksi ini, unsur *pink* berfungsi sebagai unsur inti yang menunjukkan warna atau karakter visual produk, sedangkan *tastic* (bentuk kreatif dari *fantastic*) berfungsi sebagai atribut yang memberikan penegasan atau penilaian terhadap unsur pertama. Berdasarkan hubungan tersebut, data ini termasuk dalam kompositium subordinatif atributif, karena unsur kedua menerangkan dan memperkuat unsur pertama. Dari segi makna, data (09) tergolong makna idiomatis, karena kata *tastic* tidak dimaknai secara leksikal dalam bahasa Indonesia, melainkan sebagai bentuk ekspresif yang digunakan untuk memberikan kesan menarik, unik, dan bernilai jual. Selain itu, gabungan “*Pink Tastic*” tidak dimaknai secara harfiah sebagai “merah muda yang fantastis”, tetapi sebagai nama menu yang bersifat kreatif dan persuasif. Dengan demikian, makna yang terbentuk tidak dapat dipahami hanya dari arti masing-masing unsur, melainkan berdasarkan konteks penggunaannya dalam penamaan produk di kafe.

Pada data (10) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Ruang Lendra*, data berupa kata majemuk “*Candy Pop*”. Data (10) memiliki struktur N+N, yaitu *candy* dan *pop*. Dalam konstruksi ini, unsur *candy* berfungsi sebagai unsur

inti yang merujuk pada jenis makanan atau rasa manis, sedangkan *pop* berfungsi sebagai unsur penjelas yang memberikan karakter tambahan terhadap produk tersebut, seperti sensasi rasa atau bentuk penyajian. Berdasarkan hubungan tersebut, data ini termasuk dalam kompositium subordinatif substantif, karena kedua unsur membentuk satu kesatuan makna yang merujuk pada satu jenis produk tertentu. Dari segi makna, data (10) tergolong makna leksikal, karena arti masing-masing unsur masih dapat dipahami berdasarkan makna dasarnya. Kata *candy* merujuk pada permen atau rasa manis, sedangkan *pop* dapat dimaknai sebagai sensasi ringan atau letupan rasa. Dengan demikian, makna keseluruhan masih berkaitan dengan arti leksikal masing-masing unsur dan dapat dipahami secara langsung tanpa adanya penyimpangan makna atau penggunaan kiasan yang signifikan.

Pada data (11) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Kalanoia*, data berupa kata majemuk “*Kue Keju*”. Data (11) memiliki struktur N+N, yaitu *kue* sebagai unsur inti dan *keju* sebagai unsur penjelas. Dalam konteks ini, kata *kue* tidak dimaknai secara literal sebagai makanan ringan atau pastry, melainkan sebagai nama varian minuman yang digunakan oleh pihak kafe. Sementara itu, *keju* berfungsi sebagai atribut yang memberikan penjelasan mengenai rasa atau karakter dari minuman tersebut. Berdasarkan hubungan kedua unsur tersebut, data (11) termasuk dalam kompositium subordinatif atributif, karena unsur kedua menerangkan unsur pertama. Dari segi makna, data (11) tergolong makna idiomatis, karena gabungan kata “*Kue Keju*” tidak merujuk pada *kue* dalam arti sebenarnya, melainkan digunakan sebagai penamaan kreatif untuk minuman dengan cita rasa menyerupai kue keju. Dengan demikian, makna keseluruhan tidak dapat dipahami secara literal berdasarkan arti masing-masing unsur, tetapi harus dilihat dalam konteks penggunaannya sebagai nama menu minuman di lingkungan kafe.

Pada data (12) di atas, ditemukan penggunaan bahasa dalam lingkungan kafe Kota Serang oleh *Kalanoia*, data berupa kata majemuk “*Kue Stroberi*”. Data (12) memiliki struktur N+N, yaitu *kue* sebagai unsur inti dan *stroberi* sebagai unsur penjelas. Dalam konstruksi ini, kata *kue* tidak dimaknai secara harfiah sebagai makanan berbentuk kue, melainkan sebagai nama varian minuman yang terdapat di *Kalanoia*. Sementara itu, *stroberi* berfungsi sebagai atribut yang memberikan keterangan mengenai rasa atau karakter dari minuman tersebut. Berdasarkan hubungan kedua unsur tersebut, data (12) termasuk dalam kompositium subordinatif atributif, karena unsur kedua menerangkan unsur pertama. Dari segi makna, data (12) tergolong makna idiomatis, karena gabungan “*Kue Stroberi*” tidak merujuk pada kue stroberi dalam arti literal, melainkan digunakan sebagai penamaan kreatif untuk minuman dengan cita rasa atau sensasi menyerupai kue stroberi. Dengan demikian, makna keseluruhan

terbentuk berdasarkan konteks penggunaannya sebagai nama menu minuman di lingkungan kafe dan tidak dapat dipahami hanya dari arti leksikal masing-masing unsur.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan kata majemuk dalam penggunaan bahasa di kafe Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan pada menu makanan dan minuman menunjukkan proses pemajemukan yang beragam dan kreatif. Penggunaan kata majemuk di kafe tidak hanya berfungsi sebagai penamaan produk, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk menarik konsumen dan membangun identitas usaha. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia di ruang publik terus mengalami perubahan dan inovasi seiring perkembangan budaya kuliner dan gaya hidup modern.

Penelitian ini menemukan 12 data kata majemuk yang diperoleh dari tiga kafe di Kota Serang, yaitu Kafe Nostalgia, Kalanoia Coffee, dan Ruang Lendra. Data dianalisis berdasarkan bentuk struktur kata majemuk, jenis kata majemuk menurut teori Kridalaksana, serta makna yang terkandung dalam setiap kata majemuk. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa pola struktur, yaitu nomina + nomina (N+N), nomina + verba (N+V), verba + nomina (V+N), adjektiva + nomina (Adj+N), dan nomina + adjektiva (N+Adj). Struktur nomina + nomina menjadi pola yang paling dominan digunakan dalam penamaan menu makanan dan minuman karena dianggap lebih efektif dalam menggambarkan jenis produk, bahan utama, dan karakteristik menu yang ditawarkan kepada konsumen.

Berdasarkan klasifikasi jenis kata majemuk menurut Kridalaksana, penelitian ini menemukan jenis majemuk subordinatif, atributif, dan koordinatif. Jenis atributif menjadi yang paling dominan karena sebagian besar kata majemuk menunjukkan hubungan penerang antara unsur-unsurnya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa salah satu unsur berfungsi sebagai inti semantis, sedangkan unsur lainnya menjadi penjelas atau pembatas makna. Selain itu, ditemukan pula kata majemuk substantif serta kata majemuk koordinatif yang menunjukkan hubungan setara antarunsur.

Dari segi makna, penelitian ini menemukan makna leksikal dan idiomatis dalam penggunaan kata majemuk di kafe Kota Serang. Makna leksikal menjadi jenis makna yang paling dominan karena sebagian besar kata majemuk masih dapat dipahami secara langsung dari makna unsur pembentuknya. Sementara itu, makna gramatikal muncul akibat hubungan antarunsur dalam proses pemajemukan. Penelitian ini juga menemukan beberapa makna idiomatis yang digunakan sebagai bentuk kreativitas bahasa dalam penamaan menu makanan

dan minuman. Penggunaan makna idiomatis menunjukkan bahwa penamaan menu tidak hanya berfungsi memberikan informasi produk, tetapi juga sebagai strategi pemasaran agar produk terlihat lebih menarik dan berbeda dari yang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata majemuk di kafe merupakan bentuk kreativitas berbahasa dalam masyarakat modern. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media promosi, sarana membangun citra usaha, dan identitas sosial dalam industri kuliner. Penelitian ini juga membuktikan bahwa fenomena bahasa di ruang publik dapat dianalisis melalui pendekatan morfologi, khususnya dalam proses pembentukan kata majemuk dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian tentang pembentukan kata majemuk di kafe-kafe Kota Serang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya di bidang morfologi bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di ruang publik, kreativitas berbahasa, dan kajian morfologi dalam industri kuliner maupun industri kreatif.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Standard grammar of Indonesian language* (4th ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2018). *Research procedures: A practical approach*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, M. R., Juwandini, I. I. W., Hamdani, A. Z. D. F., Fadhilasari, I., & Shofiani, A. K. A. (2024). Analysis of compound words in the short story “Anak yang Menyelamatkanku” by Ambhita Dyaningrum. *Journal of Language, Literature, and Learning*, Universitas Hasyim Asy’ari.
- Chaer, A. (2014). *General linguistics*. Jakarta: Rineka Cipta.
- de Saussure, F. (1996). *Course in general linguistics* (R. S. Hidayat, Trans.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fauziah, S. W., Riyanto, S., & Sofyan, A. N. (2020). Compound words in English sneaker jargon within the Sneakerhead IST Bandung community. *Sosiohumaniora: Journal of Social Sciences and Humanities*.
- Kridalaksana, H. (1982). *Dictionary of linguistics*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2010). *Word formation in Indonesian language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Dictionary of linguistics* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Language Center Dictionary Compilation Team. (2016). *Great Dictionary of Indonesian Language* (5th ed.). Jakarta: Agency for Language Development and Cultivation, Ministry of Education and Culture.

- Mahsun. (2017). *Language research methods: Stages, strategies, methods, and techniques*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Qualitative research methodology*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2013). *Indonesian linguistics: Morphology*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurbaya, U. D., Sukri, Syamsinas, & Sudika. (2022). Compounding in Indonesian language in Harian Lombok Post: A morphological study. *Jurnal Bastrindo: Indonesian Language and Literature Education Studies*.
- Pateda, M. (2001). *Lexical semantics*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, A., & Wibowo, A. H. (2025). Compound word formation of Marvel characters on Marvel.com: A morphological approach. *Bahtera: Journal of Language and Literature Education*.
- Ramlan. (2009). *Morphology: A descriptive review*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rosidien, O. (2022). *Introduction to linguistic theory*. Serang: Untirta Press.
- Sari, D. P., Goziyah, & Sori, S. (2021). Analysis of compound words in descriptive texts of seventh-grade students at SMP Negeri 16 South Tangerang City. *Proceedings of SAMASTA: National Seminar on Indonesian Language and Literature*.
- Sarosa, S. (2021). *Qualitative research: Fundamentals*. Jakarta: Indeks.
- Sholihah, H., & Utami, S. (2024). Analysis of compound words in Indonesian horror movie titles: A morphological study. *Jurnal Literassi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya*.
- Sudaryanto. (2015). *Methods and various techniques of language analysis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.